

## **Pengaruh Metode Experiential Learning Kemampuan dalam Mendeklamasikan Puisi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Medan**

**Samsul Bahri<sup>1</sup>, Anisa Suryani Siregar<sup>2</sup>, Eti Sukowati<sup>3</sup>, Haris Munandar DMK<sup>4</sup>, Romasta Purba<sup>5</sup>**

- <sup>1</sup> Dosen Universitas Muslim Nusantara Alwasliyah, Sumatera Utara ; Email : [samsulbahri@umnaw.ac.id](mailto:samsulbahri@umnaw.ac.id)
- <sup>2</sup> Mahasiswa Program Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah Sumatera Utara; Email : [anisasuryanisiregar03@gmail.com](mailto:anisasuryanisiregar03@gmail.com)
- <sup>3</sup> Mahasiswa Program Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah. Sumatera Utara; Email : [cycypalupi145@gmail.com](mailto:cycypalupi145@gmail.com)
- <sup>4</sup> Mahasiswa Program Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah, Sumatera Utara; Email : [munandarharis045@gmail.com](mailto:munandarharis045@gmail.com)
- <sup>5</sup> Mahasiswa Program Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah, Sumatera Utara; Email : [rom1312.asta@gmail.com](mailto:rom1312.asta@gmail.com)

Abstrak: Permasalahan penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mendeklamasikan puisi disebabkan oleh beberapa faktor, Faktor internal disebabkan kurang terbiasa dengan kegiatan tersebut sehingga merasa kaku untuk mendeklamasikan puisi dengan baik. Faktor eksternal adalah kurangnya sarana media dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang kurang tepat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Metode Experiential Learning dalam Mendeklamasikan Puisi Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 27 Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu untuk melihat perbedaan hasil sebagai akibat adanya perbedaan perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpulan data berupa tes esai kemampuan mendeklamasikan puisi dengan menggunakan uji “  $t_{hitung}$  “. Setelah penelitian di kelas eksperimen diterapkan dengan menggunakan Metode Experiential Learning hasil penelitian ini menunjukkan sangat baik karena dibuktikan dengan rata-rata 82,6 Sedangkan hasil penelitian di kelas kontrol dengan metode konvensional menunjukkan cukup karena dibuktikan dengan rata-rata 60,6. Kemudian berdasarkan uji “ $t$ ”, terdapat perbedaan karena  $t_{hitung} > t_{tabel} (1,76) > 1,67 t_{tabel}$  taraf signifikan . Dengan demikian  $H_a$

diterima berarti ada pengaruh Metode Experiential Learning terhadap kemampuan mendeklamasikan puisi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 27 Medan.

**Keywords:** *Mendeklamasikan Puisi, Metode Experiential Learning*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. (Badrun, 2011:1).<sup>1</sup> Bahasa merupakan alat komunikasi dan bahasa juga merupakan identitas diri yang membedakan dengan makhluk lainnya. Sebagai alat komunikasi bahasa dibagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Dalam bahasa lisan ada pembicara dan pendengar. Sedangkan bahasa tulis ada penulis dan pembaca. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: 1. Keterampilan menyimak (listening skills), 2. Keterampilan berbicara (speaking skills), 3. Keterampilan membaca (reading skills), 4. Keterampilan menulis (writing skills).<sup>2</sup>

Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur-tunggal. Penggunaan bahasa lebih dititik beratkan pada segi estetika bahasa. Hal yang termasuk dalam fungsi ini adalah mengisahkan cerita/dongeng, menyatakan fantasi dan khayalan dalam bentuk puisi,

---

<sup>1</sup> Badrun, A. (1989). *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

<sup>2</sup> Alek & H. Achmed. 2010. *Bahasa Indonesia Untuk perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media

prosa, lelucon, dan sebagainya yang didasari dari daya khayal (Khairah, 2014). Tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia bergantung pada proses pembelajaran yang dibawakan oleh guru Hamalik (2003) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode, model, dan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan konsep mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu juga perlu memperhatikan karakteristik dan gaya belajar siswa sehingga terjadinya sinkronisasi dengan metode, model, media pembelajaran yang digunakan pada proses pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru perlu merancang konsep pembelajaran secara terpadu dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Namun pada kenyataannya, implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah mengalami beberapa kendala. Terutama kendala dalam materi sastra puisi, yaitu mendeklamasikan puisi. Siswa masih belum memahami makna dari mendeklamasikan puisi karena selama ini siswa hanya belajar membacakan puisi saja, namun tidak dengan menggunakan pelafalan, intonasi, mimik, ekspresi, dan gestur tubuh sebagaimana unsur yang ada dalam mendeklamasikan puisi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kemampuan mendeklamasikan karya sastra adalah salah satu kemampuan yang diharapkan dapat ditunjukkan siswa. Hal ini mengandung makna bahwa pemahaman terhadap karya sastra ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mendeklamasikan karya sastra. Salah satu karya sastra yang diharapkan dapat dideklamasikan oleh setiap siswa yaitu puisi. Untuk dapat mendeklamasikan puisi secara utuh, siswa biasanya mengalami kesulitan. Hal ini terjadi karena siswa kurang terbiasa dengan kegiatan tersebut sehingga merasa kaku untuk mendeklamasikannya dengan baik.<sup>3</sup> Oleh karenanya bimbingan dan arahan guru sangat diperlukan untuk membimbing mereka sehingga mereka dapat mendeklamasikan puisi secara baik yang dapat dilihat dari penjiwaan serta kemampuan dalam menghayati puisi yang dideklamasikannya. Kendala tersebut berasal dari pemilihan model, metode, dan media pembelajaran yang tidak tepat atau masih diterapkannya model/metode pembelajaran konvensional yang tidak mendukung guru dalam mengajarkan siswa mendeklamasikan puisi

---

<sup>3</sup> Bulan.Sari.2005. *Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Pemodelan SMP Somba Opu kab.Gowa.Skripsi.Makassar.Unismuh.*

yang baik dan benar. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa yang berdampak pada buruknya hasil tes keterampilan mendeklamasikan puisi.

Meier (2002) menyatakan bahwa “Belajar secara konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang lama”. Maka pembelajaran melambat ketika meningkat atau berhenti sama sekali. Mendorong orang untuk bangun dan bergerak secara teratur membantu menyegarkan tubuh, meningkatkan sirkulasi dan otak, yang dapat memberikan efek positif pada pembelajaran<sup>4</sup>. Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan membaca puisi perlu dilakukan latihan-latihan untuk menciptakan kondisi siswa aktif dalam puisi sesuai dengan unsur-unsur dalam membaca puisi

Menurut S. Effendi dalam buku *Liberatus Tengsoe Tjahjono* (1988:50), puisi adalah karya sastra yang terdiri atas beberapa baris dan baris-baris itu menunjukkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait atau lebih. Di dalam puisi akan berlangsung beberapa proses yang tidak begitu terasa di dalam prosa. Proses tersebut adalah proses konsentrasi, proses intensifikasi, dan proses pengimajian. Puisi dikatakan sebagai karya sastra yang paling unik karena tercipta dari kontemplasi terdalam penyairnya<sup>5</sup>. Namun, dalam memahami maknanya, kita mesti mengkaitkan puisi dengan riwayat pengarang serta kondisi yang menjadi konteks penciptaan karya. Puisi dikatakan sebagai karya sastra yang paling unik karena tercipta dari kontemplasi terdalam penyairnya. Namun, dalam memahami maknanya, kita mesti mengkaitkan puisi dengan riwayat pengarang serta kondisi yang menjadi konteks penciptaan karya. Berdasarkan ukurannya, puisi dapat dikatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang dapat menyampaikan aspek- aspek kehidupan secara dalam dan luas dengan kata- kata yang jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah kata- kata yang digunakan dalam karya sastrayang lain.

Dalam mempelajari puisi kita juga kerap mampu mendeklamasikan puisi. Dalam bahasa latin yang berasal dari kata “*declamare* atau *declaim*” memiliki arti membaca suatu hasil karya berbentuk puisi disertai lagu dan gerak tubuh sebagai alat bantu dalam pembawaannya. Dalam mendeklamasikan puisi, seseorang memerlukan pelafalan yang jelas,

---

<sup>4</sup> Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Handbook* (diterjemahkan oleh: Rahmani Astuti). Bandung: Kaifa.

<sup>5</sup> <https://adoc.pub/pembelajaran-menulis-puisi-dengan-menggunakan-metode-nature-.html>

intonasi yang tepat dan pemenggalan kalimat juga harus diperhatikan. Mendeklamasikan itu artinya menyajikan sajak dengan berdeklamasi. Gerak bantu yang dimaksud adalah gerak alat bantu untuk puisi yang bersifat puitis, seirama dengan isi bacaan puisi, disertai gerak-gerik dan mimik dari sang deklamator. Menurut Iskandar (2008) Puisi yang dideklamasikan memiliki unsur atau ciri-ciri sebagai berikut: 1) Mengandung ucapan dan lafal yang jelas, 2) Terdapat intonasi (lagu kalimat) yang tepat, 3) Terdapat jeda (tanda berhenti untuk mengambil nafas) yang tepat, 4) Terdapat ekspresi yang tepat (gestur tubuh dalam menjiwai puisi).<sup>6</sup> Dalam menentukan ekspresi dalam mendeklamasikan puisi, seorang deklamator bisa memberikan tanda agar emosi dalam pengucapan bisa diterapkan. Parkin (Anwar, et al., 2020) menerangkan bahwa ada 6 bentuk penanda emosional, yaitu tanda baca dalam bentuk tanda seru atau tanda tanya, tanda berhenti penuh, huruf besar, huruf tambahan, emotikon tambahan, tawa. Untuk mengatasi nilai keterampilan mendeklamasikan puisi siswa yang rendah, maka perlu dilakukan perbaikan pada proses pembelajarannya. Dengan demikian pola pikir guru harus dirubah, membawakan pelajaran tidak hanya didalam kelas untuk menyampaikan materi, tapi juga memperhatikan proses pembelajaran, pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diaplikasikan dengan menggunakan alam terbuka sebagai media. Proses pengenalan diri, minat dan bakat berbasis sekolah sehingga program ini sangat efektif untuk para peserta karena mereka terlibat untuk melihat, mendengar dan langsung berbuat, maka dari itu peneliti mengambil Metode Experiential Learning.

Metode experiential learning sendiri kerap kali dipilih sebagai salah satu metode belajar yang paling efektif, karena metode experiential learning memungkinkan para peserta didik untuk belajar dengan memenuhi seluruh aspek penting dalam proses pembelajaran, yakni kognitif, afektif, dan emosi. Terpenuhinya seluruh aspek penting dalam proses pembelajaran ini kemudian dapat membuat pemahaman yang lebih mendalam bagi para peserta didik yang melakukannya. David Kolb (1984), mendefinisikan experiential learning sebagai sebuah model pembelajaran yang holistik, di mana seseorang belajar, berkembang, dan bertumbuh. Penggunaan istilah experiential learning sendiri dimaksudkan untuk

---

<sup>6</sup> Iskandar, S. (2008). *Bahasa Indonesia Untuk Kelas 6 SD/MI*. Jakarta Pusat Perbukuan.

menekankan bahwa pengalaman (*experience*) memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, dan hal ini menjadi pembeda antara *experiential learning* dengan model pembelajaran lainnya, seperti teori pembelajaran kognitif atau behaviorisme.

Sedangkan Yamazaki & Kayez (2004) menyatakan bahwa *experiential learning* menekankan totalitas dalam proses belajar manusia. Pengalaman menjadi fondasi yang membentuk empat tahap pembelajaran yaitu merasakan, merefleksikan, memikirkan, dan melakukan. Pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* menekankan bahwa pengalaman memiliki peran utama dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan kelebihan model *experiential learning* yang dikemukakan oleh Suryani, Ely Rudyatmi dan Tyas Agung Pribadi (2014: 102) yang menyatakan bahwa “Kelebihan model *experiential learning* adalah dapat meningkatkan semangat dan gairah belajar, membantu terciptanya suasana kondusif dan memunculkan kegembiraan dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih terbuka, terlibat langsung, berbagi pengalaman dan mendorong siswa mengembagkan proses berpikir kreatif.” Langkah-langkah model *experiential learning* yaitu pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak dan percobaan aktif (Kolb dalam Agus N. Cahyo, 2013).

Tahap – Tahap *experiential learning* Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015: 225) mengemukakan ada 4 tahap pembelajaran dalam metode *experiential learning*, yakni:

a. Tahap Pengalaman Nyata (*Concrete Experience*)

Tahap ini merupakan tahap belajar melalui berbagai pengalaman yang konkrit, juga peka terhadap situasi. Pada tahap ini, peserta didik belum mempunyai kesadaran mengenai hakikat dari suatu pengalaman atau peristiwa. Peserta didik hanya akan merasakan pengalaman tersebut, belum memahaminya, serta belum bisa menjelaskan tentang alasan mengapa dan bagaimana peristiwa itu dapat terjadi.

b. Tahap Observasi Refleksi (*Reflective Observation*)

Tahap ini merupakan tahap untuk melakukan observasi sebelum membuat suatu keputusan, mengamati lingkungan dari berbagai perspektif yang berbeda, dan melihat berbagai hal untuk mendapatkan suatu makna. Pada tahap ini, peserta didik akan diberikan kesempatan untuk melakukan observasi secara aktif terhadap kejadian yang mereka alami. Mulai dengan mencari jawaban dengan merefleksikan peristiwa yang

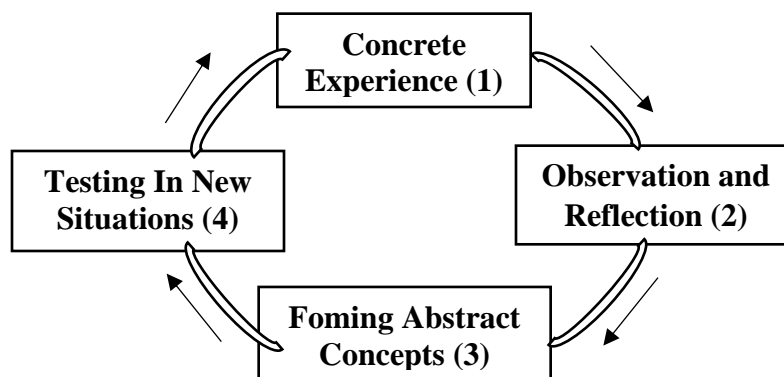
terjadi di sekitarnya, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pertanyaan mengapa dan bagaimana peristiwa itu dapat terjadi.

c. Tahap Konseptualisasi (Abstract Conceptualization)

Tahap konseptualisasi merupakan tahap melakukan analisa logis dari sejumlah gagasan, dan melakukan tindakan yang sesuai dengan pemahaman atas sebuah situasi. Pada tahap ini, peserta didik akan diberi kebebasan untuk melakukan observasi yang dilanjutkan dengan merumuskan atau konseptualisasi hasil pengamatan.

d. Tahap Implementasi atau Eksperimen (Active Experimentation)

Tahap ini akan menguji kemampuan peserta didik untuk melakukan berbagai hal dengan orang lain, dan melakukan tindakan yang berdasar pada sebuah peristiwa, termasuk mengambil risiko. Implikasi tersebut yang diambil dari sejumlah konsep kemudian dijadikan sebagai sebuah pegangan dalam menghadapi berbagai pengalaman baru. Pada tahap ini, peserta didik sudah mampu untuk mengaplikasikan konsep, teori, atau aturan yang dipelajarinya ke dalam dunia nyata. Dengan kata lain, peserta didik mampu mempraktekkan pengalaman yang ia dapatkan<sup>7</sup>



**Gambar 1** Skema pemahaman metode experiential learning

<sup>7</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015: 225) mengemukakan ada 4 tahap pembelajaran dalam metode experiential learning

Sebagai aktifitas siswa dalam mendeklamasi puisi. Maka secara tidak langsung setiap siswa dituntut untuk mengasah emosinya untuk lebih sensitif secara sosial maupun personal dalam mengamati perkembangan dirinya maupun problem sosial yang semakin kompleks. Dengan kata lain, mendeklamasi puisi dalam hal ini adalah agenda pembelajaran yang secara spesifik diarahkan untuk menajamkan mental dan imajinasi setiap siswa menuju kreatifitas yang matang dan produktif. Salah satu upaya dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran mendeklamasi puisi dengan menggunakan metode experiential learning. Tujuan metode ini adalah untuk mengetahui, memahami dan mampu menerapkan ini pada praktek pembelajaran yang riil di sekolah. Selanjutnya penulis memaparkan hasil penggalian ini pada teman-teman dengan maksud agar apa yang menjadi hasil penggalian mengenai metode experiential learning dapat digeneralisasikan kepada teman-teman dengan harapan agar bisa diterapkan disekolah masing-masing.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam satuan penelitian, metode memegang peranan yang sangat penting. Hal disebabkan karena semua kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian sangat bergantung pada metode yang digunakan. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2003:2007<sup>8</sup>) yang menyatakan bahwa, model merupakan stuktur yang sangat penting, karena berhasil tidaknya, ataupun tinggi rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh keterampilan dan memilih metode penelitian”. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode ini digunakan untuk mengetahui Pengaruh Metode Experiential Learning Kemampuan Dalam Mendeklamasikan Puisi Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 27 Medan. Teknik pengambilan sampel atau sampling adalah sebuah metode atau cara yang dilakukan untuk menentukan jumlah dan anggota sampel. Berdasarkan kesamaan karakter, teknik sampling yang digunakan juga harus sesuai dengan tujuan dari penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pretest (tes awal) dan posttest (tes akhir) terhadap siswa. Tes sebagai instrument pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau

---

<sup>8</sup> Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.



bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Secara umum test diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu. Adapun penerapan metode eksperimental learning lebih mendasarkan pada kegiatan di mana siswa diberi kesempatan untuk memilih puisi dan dibentuk kelompok-kelompok kecil dengan membentuk diskusi kelompok, selanjutnya penerapan metode experiential learning bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaktifkan pengalaman yang dimiliki sebagai dasar mengapresiasi puisi, selanjutnya guru melaksanakan penilaian Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan thitung dengan ttabel pada tingkat kepercayaan  $\alpha = 0,5$  atau dengan ketentuan. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima dengan pengertian ada pengaruh yang signifikan model.

**TABEL 1**  
ASPEK PENILAIAN MENDEKLAMASI PUISI

No.	Aspek Penilaian	Rentang Nilai				Uraian
		1	2	3	4	
1.	Artikulasi dan Intonasi					Pelafalan vokal dan tempo
2.	Penghayatan					Ketepatan emosi pembaca dengan puisi yang dibaca
3.	Ekspresi dan Bahasa Tubuh					Ekspresi dan bahasa tubuh yang ditampilkan serta kesesuaian kostum dan aksesoris pendukung

Ket : Nilai Akhir :  $\frac{\text{Perolehan} \times \text{Skor ideal} (100)}{\text{Skor Maksimum}}$

**Tabel 2**

Desain Kontrol Khusus Posttest

No.	KELAS	BAGIAN	TINDAKAN	POTTEST
1.	VII <sub>1</sub>	Eksperimen	X <sub>1</sub>	T <sub>1</sub>
2.	VII <sub>2</sub>	Kontrol		T <sub>2</sub>

Keterangan :

X<sub>1</sub> : Kemampuan mendeklamasi puisi menggunakan metode experiential learningT<sub>1</sub> : Teks untuk kelas eksperimenT<sub>2</sub> : Teks untuk kelas kontrol**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini terdiri berdasarkan 2 variabel yaitu variabel kemampuan mendaklamasi puisi menggunakan metode Experiential Learning (X1) yang dianggap menggunakan kelas eksperimen & variabel kemampuan mendaklamasi puisi menggunakan konvensional (X2) dianggap kelas kontrol. Pemeriksaan yang telah dilakukan terhadap data, semua data yg masuk memenuhi kondisi buat diolah & dianalisis. Secara singkat bisa dinyatakan output peneliti ini mengungkapkan keterangan mengenai skor total, skor tertinggi, skor terendah, mean, & rentang standar deviasi. Metode Experiential Learning lebih berpengaruh digunakan dalam kemampuan mendeklamasi puisi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 27 Medan". Karena pada saat melakukan penelitian, peneliti mengambil tiga aspek yang harus dinilai dari kemampuan mendeklamasi puisi yaitu: Artikulasi dan Intonasi, Penghayatan, Ekspresi dan Bahasa Tubuh. Dari tiga aspek tersebut dengan menggunakan metode Experiential Learning siswa dengan mudah mendeklamasi puisi, karena metode Experiential Learning sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan mendeklamasikan puisi dilihat dari meningkatkan aktivitas penjiwaan siswa dalam membacakan puisi ketika berada di luar ruangan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari sarta melatih keberanian siswa untuk tampil di depan siswa lainnya, oleh sebab itu, siswa dapat menguasai konsep dan topik dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil

data yang diperoleh bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat berdasarkan hasil perhitungan data dapat diketahui kelas eksperimen dalam mendeklamasi puisi siswa memperoleh nilai 80-100 (66,66%) yang artinya kemampuan siswa berada pada tingkat yang dikategorikan sangat baik. Sementara itu, sebelum menggunakan metode Experiential Learning, model yang digunakan adalah model konvensional siswa memperoleh nilai 45-55 (16,66%) yang dikategorikan kurang baik. Penilaian dengan menggunakan metode Experiential Learning dapat dilihat pada aspek penilaian berikut :

1. Dapat dilihat jumlah siswa termasuk kategori baik sekali 20 orang siswa (66,66), kategori baik 10 orang siswa (25,64). Disimpulkan yang mendapat presentase tertinggi adalah dalam kategori sangat baik, sehingga kemampuan mendeklamasi puisi dengan menggunakan metode pembelajaran Experiential Learning siswa kelas VII SMP Negeri 27 Medan cenderung sangat baik

**Tabel 3**

Persentase Nilai Akhir Kemampuan Mendekamasi Puisi dengan Menggunakan Metode Experiential Learning

Nilai	Jumlah Sampel	Persentasi	Kategori
80 – 100	20	66,66	Sangat Baik
66 – 79	10	25,64	Baik
55 – 65	0	00,00	Cukup
45 – 55	0	00,00	Kurang
45 – 0	0	00,00	Gagal

2. Siswa yang memperoleh skor tertinggi 77 yaitu sebanyak siswa 2 orang (6,67%), skor 72 sebanyak 6 orang (20%), skor 66 sebanyak 1 orang (3,33%), skor 61 sebanyak 6 orang (20%), skor 55 sebanyak 10 orang (33,33%), dan skor terendah 50 dengan jumlah siswa sebanyak 5 siswa (16,67%).

**Tabel 4**

Skor kemampuan mendeklamasi puisi  
Metode Konvensional

No.	Nilai	Frekuensi	Persen %
1	50	5	16,67
2	55	10	33,33
3	61	6	20
4	66	1	3.33
5	72	6	20
6	77	2	6.67
Jumlah		30	100

3. Pengaruh Kemampuan Mendeklamasi Puisi menggunakan Metode Experiential Learning Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Medan. Pengaruh Metode Experiential Learning Kemampuan dalam Mendeklamasikan Puisi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Medan sebagai berikut :

**TABEL 5**

Data Metode Experiential Learning Kemampuan dalam Mendeklamasikan Puisi  
Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Medan

<b>Kelompok</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
Metode <i>Experiential Learning</i>	<b>30</b>	<b>82,6</b>	<b>9.04</b>
Metode Konvensional	<b>30</b>	<b>60,6</b>	<b>7.83</b>

Dari tabel di atas menyatakan Metode Experiential Learning lebih berpengaruh dibandingkan dengan model konvensional dalam Kemampuan dalam Mendeklamasikan Puisi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Medan.

Keterbatasan yang datang dari peneliti seperti kemungkinan kekeliruan peneliti dalam membuat instrumen peneliti menyatakan bahwa Metode Experiential Learning ini sangat baik digunakan karena siswa belajar sambil menguasai konsep atau topik dalam suasana menyenangkan dengan teknik mengajar diluar kelas dengan masing-masing kelompok untuk meneliti sebuah perpustakaan tersebut, sedangkan keterbatasan yang tidak bisa dikontrol peneliti yang datangnya dari subjek yang diteliti, seperti siswa tidak serius untuk memperoleh data peneliti ini, Selain itu siswa belum terbatas menggunakan model outdoorstady dalam pembelajaran

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam Mendeklamasikan Puisi dengan Metode Experiential Learning berada pada kategori sangat baik (A) dengan memperoleh jumlah siswa yang paling banyak mendapat nilai 80-100 yaitu 20 orang (66,66 %).
- b. Kemampuan dalam Mendeklamasikan Puisi dengan Metode Experiential Learning berada pada kategori kurang (D) karena jumlah siswa yang paling banyak mendapat nilai 55-65 yaitu 16 orang (53,33 %).
- c. Ada pengaruh Metode Experiential Learning Kemampuan dalam Mendeklamasikan Puisi dibandingkan dengan model konvensional. Hal ini dibandingkan atas pengujian hipotesis bahwa diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $1,76 > 1,67$ .

## DAFTAR PUSTAKA

Alek & H. Achmed. 2010. *Bahasa Indonesia Untuk perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media Grup

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.

Badrun, A. (1989). *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Bulan.Sari.2005. *Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Pemodelan SMP Somba Opu kab.Gowa.Skripsi*.Makassar.Unismuh

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015: 225) mengemukakan ada 4 tahap pembelajaran dalam metode experiential learning

Iskandar, S. (2008). *Bahasa Indonesia Untuk Kelas 6 SD/MI*. Jakarta Pusat Perbukuan.

Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Handbook* (diterjemahkan oleh: Rahmani Astuti). Bandung: Kaifa.

<https://adoc.pub/pembelajaran-menulis-puisi-dengan-menggunakan-metode-nature.html>

[http://repository.upi.edu/8208/6/t\\_bind\\_1004876\\_bibliography.pdf](http://repository.upi.edu/8208/6/t_bind_1004876_bibliography.pdf)